halaman 21
kolom 1

Pikiran Rakyat

UNPAD
NON UNPAD

Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31
Jan Peb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

Mendidik Anak di Antara Dua Agama

ISLAM melarang pernikahan pasangan tidak seiman. Namun, kenyataan menunjukkan, banyak pasangan berani mengayuh kehidupan rumah tangga walaupun berbeda agama. Bagaimana cara mendidik anak-anak di antara dua keyakinan yang berbeda?

"SEJAK awal saya sudah wanti-wanti. Selama dia mau masuk Islam dan menjadi Muslim, silakan hubungan mereka lanjutkan dan menikah. Akan tetapi, kalau tidak , mending putus saja," ujar Ny. Juwita (50) perihal anak gadisnya yang sedang dekat dengan laki-laki non-Muslim.

Isyarat keras Ny. Juwita sangat beralasan. Pasalnya, kata Ny. Yani (52), yang menikah dengan suami mualaf, menjalani kehidupan rumah tangga dengan suami beda agama itu akan sangat berat.

"Alhamdulillah, saat kami menikah memang sudah seiman. Akan tetapi, tentu saja banyak hal yang harus saya terima dari kebiasaan agama dia sebelumnya. Terutama saat kumpul dengan keluarga besar suami, yang memang non-Muslim," ujar Ny. Yani.

Harus dihindari

Menurut kandidat doktor ilmu komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung yang juga pembimbing haji "Percikan Iman" Aam Amiruddin, M.Si., pernikahan pasang yang beda keyakinan harus dihindari.

Walaupun dalam Q.S. Al Maidah ayat -5-6 dikatakan pula bahwa wanita ahli kitab boleh dinikahi laki-laki Muslim. Tapi dengan catatan, laki-laki tersebut sudah dapat memprediksi bahwa dirinya mampu membawa calon istrinya menjadi Muslimah.

Ayat tersebut kata ustaz Aam, memunculkan dua pendapat. Abdullah bin Umar mengharamkan laki-laki Muslim menikah dengan wanita ahli kitab. Sementara itu, Ibnu Abbas berpendapat lain. Ulama ini membolehkan laki-laki Muslim menikah dengan wanita non-Muslim, dengan syarat laki-laki tersebut bisa membimbing istrinya menjadi Muslimah seperti yang disyaratkan dalam Alquran.

"Namun, kalau kita analisis pernikahan beda agama dengan wanita ahli kitab sekalipun, sebaiknya dihindari. Syarat yang disampaikan Ibnu Abbas itu bukan hal yang mudah," ujar ustadz Aam.

Sedangkan untuk pernikahan beda agama antara wanita Muslim dengan laki-laki non-Muslim, Islam melarang tegas. Semua ulama sepakat dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal itu. "Jadi, tidak ada toleransi atau apa pun untuk pernikahan beda agama antara wanita Muslim dan laki-laki non-Muslim," ujar ustaz Aam.

Kajian agama maupun psikologi, memandang sama tentang dampak yang akan muncul terhadap anak akibat orang tua berbeda agama.

Islam mengatakan, setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah itu akan berubah oleh pendidikan orang tuanya. Mau menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

bagai keturunan dari orang tua yang berbeda agama tersebut," ujar Aam.

Hasil penelitian kecil yang dilakukan Aam menunjukkan, anak-anak yang dilahirkan dari keluarga berbeda agama, akan tumbuh menjadi tiga kemungkinan. Menjadi seorang yang permisif, menjadi orang yang kuat dalam salah satu agama yang diyakini orang tuanya, atau justru menjadi orang yang atheis.

Orang yang permisif dengan agama, kata Aam, tidak ada satu agama pun yang dia yakini. Mau jadi Islam silakan, mau menjadi non-Muslim juga silakan. Yang penting, menjadi orang baik. Begitulah keyakinan seseorang yang permisif beragama. Sedangkan orang yang menjadi kuat dalam beragama, bergantung pada orang tua mana yang paling berpengaruh di rumah terhadap pendidikan anak-anak. Bisa Muslim atau non-Muslim.

Yang paling parah, bila orang tersebut tumbuh menjadi atheis. Agama dianggap sebagai baju. Orang seperti ini percaya terhadap Tuhan, tetapi tidak percaya bahwa suatu agama harus diyakini. Yang penting percaya Tuhan, soal agama belakangan. Itulah ciri orang yang menjadi atheis baru.

"Kenapa atheis baru? Sebab, orang seperti ini masih bercaya pada Tuhan, tetapi tidak merasa penting untuk beragama. Kalau atheis murni *kan* tidak kedua-duanya," ujar ustaz Aam.

Anak bingung

Sementara itu, pandangan psikolog Dra. Dewi Sartika Akbar, M. Psi. yang juga dosen Universitas Islam Bandung (Unisba) mengatakan, dampak pernikahan beda agama terhadap anak sangat negatif. Anak akan bingung. Orang tua sebagai sosok yang harus diteladankan, runtuh.

Akibatnya, muncul konflik berkepanjangan pada anak maupun orang tua, pada saat membesarkan anak. Konflik pada anak, akan muncul mulai dari konflik-konflik kecil sampai pemberontakan, bila anak itu sudah menginjak remaja. Sebab, pada dasarnya menurut Dewi, pola didik orang tua terhadap anak memerlukan keteladanan, kekompakan, dan konsitensi dari kedua orang tua. "Bila orang tua sudah tidak sejalan, bagaimana mungkin menjadi teladan pada anak," ujarnya.

Begitu juga dengan kekompakan dan konsistensi. Pembentukan anak, hanya dapat dilakukan dengan cara pengondisian dan konsistensi, yang dilakukan secara kompak oleh kedua orang tua. Contohnya pada saat orang tua mengajak anak salat. Ajakan itu harus dilakukan terus-menerus dan konsisten. Cara didik seperti ini, tidak akan terselenggara bila orang tua berbeda agama.

Selama orang tua masih dapat menjelaskan kepada anak, kemungkinan tidak akan muncul konflik. Akan tetapi, bila usia anak sudah remaja inilah saat paling rentan. Bukan saja akan muncul penolakan, tetapi juga pemberontakan.

Pertanyaan yang disampaikan anak remaja, akan lebih mengarah pada abstrak. Ia juga akan mengindentifikasikan pertanyaan itu untuk dirinya. Bila jawaban dari orang tua tidak cukup, anak akan mencari jawabannya di luar rumah atau mereka-reka sendiri berdasarkan pemahamannya.

Semua proses pencarian itu, akan menjadi beban bagi anak. Dia melihat nilai yang tumpang tindih. Nilai yang berlaku di rumah, berbeda dengan di masyarakat. Bagi anak-anak, mungkin akan muncul rasa malu. Akan tetapi, bagi remaja akan menjadi tekanan yang akhirnya menimbulkan pemberontakan.

Kondisi inilah yang menurut Dewi, harus diperhitungkan seseorang yang akan menikah namun beda agama. Bukan hanya konflik saat mendidik anak, tetapi juga antarpasangan itu dan dari keluarga masing-masing pasangan.

Dampak paling parah pada saat dewasa, anak justru pindah agama. Mungkin kata Dewi, pada saat anak kecil sampai remaja, ikut agama dominan yang dianut bapak atau ibu. Akan tetapi, pada saat sudah dewasa dan menemukan jawaban lain yang lebih menguatkan keyakinannya, anak akan berpindah agama. Apakah ikut agama ayah, ibu, atau mungkin agama lain yang justru berbeda dari kedua orang tuanya.

Harus kuat

Namun, jika ternyata orang tua kadung menikah beda keyakinan, ustaz Aam menyarankan, kedua orangtua itu harus kuat. Seorang suami atau ayah Muslim yang kuat, akan mampu mengajak dan membimbing istrinya menjadi Muslimah. Sebaliknya, bila istri atau ibunya Muslim -- walau diharamkan dalam Islam-- ia akan kuat pada saat mendidik dan membesarkan anaknya.

Sebenarnya, kata Aam, tidak ada pilihan untuk orang tua beda agama. Sebab, landasan hukumnya tidak sah secara Islam. Oleh karena itu, jauh-jauh hari bila remaja putri berdekatan dengan laki-laki non-Muslim, sebaiknya tidak dilanjutkan. "Awalnya bisa bilang cuma main-main. Akan tetapi, kalau sudah masuk ke perasaan yang lebih dalam, akan menjadi sulit. Hindari sajalah, masih banyak calon yang seiman," ujarnya menganjurkan.

Apalagi dalam Islam, keluarga merupakan madrasah pertama dalam mendidik anak. Sedangkan nilai-nilai yang paling berpengaruh dari rumah sebagai madrasah adalah keteladanan (contoh) dan istikamah (konsisten). Bila orang tua berbeda, tidak ada model yang dapat dijadikan contoh oleh anak. **(Eriyanti/"PR")*****

Orang Tua Harus Solid

USTAZ Aam Aminuddin mengatakan, tidak ada pilihan bagi pasangan beda agama dalam mendidik dan membesarkan putra-putrinya. Namun, pembimbing haji "Percikan Iman" ini mengakui, meski berbeda agama kehidupan harus terus berlanjut.

Bila kadung, seseorang menikah beda agama, hal pertama yang harus dilakukan adalah menerapkan ajaran Islam sejak dini kepada anak. Apakah oleh ibu atau ayahnya yang Muslim. Ini tidak mudah, karena pernikahan di Indonesia, juga melibatkan keluarga pihak suami dan istri.

"Misalnya mengajak anak membaca basmallah sebelum makan. Ketika di rumah, anak sudah terbiasa. Akan tetapi, kebiasaan itu bisa dimentahkan lagi oleh kakek dan neneknya yang berbeda agama. Inilah beratnya," ujar Aam.

Ajaran Islam yang harus diterapkan sejak awal adalah pelaksaan akikah dan khitan. Hal ini akan menjadi dasar identitas bagi anak tersebut. Ajarkan juga kebiasaan-kebiasaan kecil, seperti mengucapkan basmallah sebelum makan, mengucapkan salam saat bertemu orang, ataupun zikir keseharian, seperti hamdallah, takbir, istigfar, dll.

Semakin solid orang tua (apakah ayah atau ibu yang Muslim), semakin besar pengaruhnya terhadap pembentukan anak. Anak akan mengikuti agama orang tua, yang paling dominan dalam mendidik. Bila ayah Muslim sekalipun, tetapi tidak mendidik agama dengan baik, bukan tidak mungkin anak ikut agama ibu (non-Muslim).

Sementara itu, psikolog konsultan Dra. Dewi Sartika Akbar, M.Psi. mengingatkan, apabila anak sudah diarahkan untuk mengikuti agama ayah atau ibunya, bukan tidak mungkin pada saat ia dewasa justru akan memilih agama yang beda.

Sebab, pada awalnya mungkin anak akan mengikuti orang tua yang dominan secara fisik, finansial, dan normatif. Seperti ikut agama ayah terlepas apakah itu Muslim atau non-Muslim. Sebab, stereotip ayah memang masih diidentifikasi sebagai sosok yang kuat, dalam memberikan ketiga kebutuhan tersebut. Sementara ibu, cenderung pada pendekatan afeksi.

Stereotip seperti itu kata Dewi, sekarang sudah mulai cair. Tidak hanya ayah yang bekerja dan mencari uang, tetapi ibu juga. Tidak hanya ayah yang berpendidikan, tetapi ibu juga. Itu artinya, dengan kelebihan ibu sebagai sosok yang kuat dalam memberikan afeksi, anak bisa jadi mengikuti keyakinan ibu. "Akan tetapi, semuanya sangat sulit diprediksi," katanya.

Dewi menganjurkan, sejak awal pula kedua orang tua itu menetapkan komitmen atas keyakinan anak-anaknya. Termasuk bila kemudian anak tersebut berubah keyakinannya, pada saat ia sudah dewasa. Sebab, pada dasarnya anak sudah dididik dengan pendidikan yang tidak "bulat" (utuh) dari kedua orang tuanya. Mungkin yang semula ikut ibu, menjadi ke bapak atau sebaliknya. Ekstremnya, anak memilih agama yang berbeda dari ayah ibunya.

"Makanya, orang tua harus punya komitmen yang solid, atas dampak yang mungkin muncul dari pernikahannya," ujar Dewi.

Dewi menganjurkan orang tua, untuk melibatkan anak pada berbagai kegiatan agam (Islam) di luar rumah. Dengan demikian, ia mendapat informasi lain selain dari orang tuanya. Masukkan ke pesantren, kursus-kursus, ataupun kegiatan keagamaan lain yang menunjang. Hal ini akan membantu arah anak dalam memahami keyakinannya.

Ustaz Aam maupun Dewi sepakat, tidak mungkin keluarga beda agama tidak bermasalah. "Sangat musykil, ketika seorang artis bilang keluarga saya baik-baik saja walaupun menikah beda agama. Jangankan yang beda, yang sama saja tak terhindar dari masalah," ujar Aam. **(Eriyanti/-"PR")*****